

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut pakar sejarah dan kebudayaan Bugis yang berkebangsaan Perancis, CristhianPerlas, Islam telah masuk di wilayah Sulawesi Selatan sejak awal abad ke-17 seiring dengandiakuinya Islam sebagai agama resmi kerajaan Bone setelah “perang Islam” (*Musu’ Selleng*) selama lima tahun, antara Makassar dan kerajaan Bone.¹ Islam kemudian menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan.²

Adanya dorongan untuk melestarikan budaya maka akan mendorong setiap warganya mempelajari dan mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi masyarakat dalam melestarikan budaya. Konsikuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beranekaragam, maka beranekaragam pula praktek-praktek komunikasi.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa

¹Cristian Perlas, *Manusia Bugis* terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok(Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris: 2006), h.148.

²Sitti Fatimah Dwi Putri, *Unsur Budaya Islam Dalam Upacara Maccera*, diMatakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, 2013), h.1.

Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Pada dasarnya dakwah merupakan tugas pokok para rasul mereka diutus untuk berdakwah kepada kaumnya agar mereka beriman dan beribadah kepada-Nya. Seperti yang digariskan dalam syariatNYA.³ Setelah Nabi Muhammad Sawwafat, maka berdakwah menjadi tanggungjawab setiap ummatnya, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴

Ma’ruf : segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Islam yang telah membumi di Nusantara telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat, termasuk dalam tradisi masyarakat suku Bugis. Nilai pendidikan Islam tidak hanya milik otoritas institusi-institusi pendidikan Islam secara formal, tetapi juga melebar dan menjiwa bahkan menjadi ruh dalam tradisi budaya masyarakat, termasuk masyarakat Bugis.

Islam di Nusantara ini adalah Islam yang ramah, santun, menyatu dengan budaya dan tradisi sebagai peradaban Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajafindo Persada, 2005), h.307.

⁴Departemen Agama. *Al-Qur’andan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006),h.22.

dengan pendekatan budaya dan tradisi, tidak menggunakan doktrin yang kaku dan keras serta dakwahnya menggunakan tradisi dan budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah meninggalkan budaya.⁵

Kekhawatiran punahnya budaya-budaya di Indonesia itu tidak terjadi, salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terus mempertahankan budaya dan adat dari leluhurnya ialah Parepare khususnya di daerah Tonrangeng. Masyarakat yang ada pada daerah tersebut tetap melestarikan budaya yang disebut *manre sipulung* yang dilaksanakan setahun sekali, berlangsung secara turun temurun sejak zaman dahulu dan dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang.

Masyarakat setempat melaksanakan budaya *manre sipulung* ini dengan maksud rasa syukur atas apa yang telah sangpencipta berikan dalam setiap tahunnya dan dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa yang akan datang dan mengenang leluhurnya dengan melaksanakan suatu ritual budaya *manre sipulung*.

Islam hadir bukan untuk menghapus tradisi yang baik yang sudah ada, justru kehadiran Islam adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan tradisi yang ada di Nusantara ini. Sehingga tradisi yang terus membudaya di daerah bugis yang telah diwariskan dari nenek moyang kita dapat terus dijaga dan dilestarikan dan menjadi sebuah aset kearifan lokal yang patut untuk dibanggakan.

Masyarakat pada umumnya, menjadikan budaya lokal berupa adat istiadat sebagai sesuatu yang urgen karena nilai-nilai budaya yang tinggi mencitrakan masyarakat yang maju, budaya yang rendah mencitrakan masyarakat yang masih terbelakang. Budaya ditinjau dari berbagai aspeknya, terdiri atas tiga unsur penting, yakni ide-ide, gagasan, aktifitas, dan hasil karya. Nilai-nilai budaya lokal tersebut

⁵Arifin Junaidi, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman* (Cet. I; Jakarta Pusat LP\Ma'arif NU, 2015), h.37.

terilhami dari adat kebiasaan yang disebut dengan *'urf*, yakni kebiasaan masyarakat setempat secara turun temurun.⁶

Penulis lebih menitik beratkan permasalahan pada penelitian ini, yaitu kegiatan *manre sipulung* yang terdapat di kota Parepare daerah *Tonrangeng* yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Dari hal tersebut menjadi alasan utama bagi peneliti untuk mengangkat sebuah tulisan yang berjudul “*Nilai-nilai dakwah dalam budaya “Manre Sipulung” pada masyarakat Tonrangeng kota Parepare.*”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi “*manre sipulung*” pada masyarakat Tonrangeng kota Parepare.?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam budaya “*manre sipulung*” pada masyarakat Tonrangeng kota Parepare.?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya “*manre sipulung*” pada masyarakat Tonrangeng kota Parepare.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam Tradisi “*manre sipulung*” pada masyarakat Tonrangeng kota Parepare.

⁶ St. Aminah Azis, Muhammad Jufri. *Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tau Lotang terhadap masyarakat lokal Wattang Bacukiki kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multikultural* (Stain Parepare *Kuriositas* Vol. 11, No.2, Desember 2017), h.128.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin, tulisan ini memiliki kegunaan bagi khalayak, kegunaannya sebagai berikut:

1. Menjadikan tradisi sebagai suatu budaya yang patut dihargai.
2. Menjadikan ajaran agama lebih penting dalam menunjang kehidupan terutama dalam suatu budaya dan tradisi yang turun temurun.
3. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai mahasiswa tentang bagaimana menghargai budaya adat turun temurun yang dilaksanakan pada masyarakat *Tonrangeng* Kota Parepare.

